



Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Tingkat Keaktifan Siswa di SMP Darul Furqon

Sekar Aulia Zahara^{1*}, Agustina Multi Purnomo², Sukarelawati³

^{1,2,3} Sains Komunikasi, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sekarazahara30@gmail.com

Abstract. *This research focused on examining the ways teachers communicate, the engagement level of students in learning, and how teachers' communication methods affect students' engagement at SMP Darul Furqon. A quantitative methodology was utilized, following a causal associative research framework. The study's population included 50 students, all of whom were chosen as the sample using a total sampling method. To gather data, a Likert-scale questionnaire that met the required standards for validity and reliability was used. The analysis of the data involved descriptive statistics, simple linear regression, t-tests, and calculating the coefficient of determination (R^2). Results indicated that teachers' communication methods were rated as very good, with an average score of 4.40, while the learning engagement of students was rated as good, with an average score of 4.15. The findings demonstrated that the communication styles of teachers had a significant and positive impact on students' engagement in learning, as reflected by a significance level below 0.001. Additionally, the coefficient of determination (R^2) at 0.505 revealed that 50.5% of students' learning engagement was attributed to teachers' communication styles, with the other 49.5% being influenced by factors not included in this research. These results suggest that employing open, clear, and interactive communication methods by teachers is crucial for improving students' engagement in the learning process.*

Keywords: Classroom Communication; Junior High School; Quantitative Research; Students' Learning Activeness; Teacher Communication Style.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi cara berkomunikasi para pengajar, tingkat partisipasi siswa, dan dampak dari cara komunikasi pengajar terhadap partisipasi siswa di SMP Darul Furqon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Terdapat total 50 siswa yang menjadi populasi penelitian, dan semuanya dijadikan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh (total sampling). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang menggunakan skala Likert dengan validitas dan reliabilitas yang sudah teruji. Untuk menganalisis data, digunakan analisis deskriptif, regresi linear sederhana, uji t, dan juga koefisien determinasi (R^2). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa cara komunikasi para pengajar berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 4,40, sementara tingkat partisipasi siswa berada dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 4,15. Analisis menunjukkan bahwa cara komunikasi pengajar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi siswa, dengan nilai signifikansi di bawah 0,001. Selain itu, koefisien determinasi yang bernilai 0,505 menunjukkan bahwa cara komunikasi pengajar memberikan kontribusi sebesar 50,5% terhadap tingkat partisipasi siswa, sedangkan sisanya 49,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan cara komunikasi yang terbuka, jelas, dan interaktif dari pengajar sangat berperan dalam meningkatkan partisipasi siswa selama proses belajar mengajar.

Kata kunci: Gaya Komunikasi Guru; Keaktifan Siswa; Komunikasi Pembelajaran; Penelitian Kuantitatif; Sekolah Menengah Pertama.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan menempati posisi sentral sebagai instrumen strategis dalam mengeskalasi mutu sumber daya manusia. Keberhasilan dalam ranah instruksional ini tidak semata-mata diukur dari kedalaman materi ajar yang disajikan, melainkan juga ditentukan oleh efisiensi dan kualitas komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa sepanjang aktivitas instruksional. Di dalam ekosistem kelas, guru tidak lagi sekadar bertindak sebagai transmitter ilmu pengetahuan, melainkan memegang peran vital sebagai komunikator ulung yang bertanggung jawab menstimulasi interaksi dua arah guna memantik keterlibatan aktif peserta didik. Atas dasar itu,

perwujudan komunikasi yang efektif menjadi determinan utama dalam mengonstruksi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Salah satu pilar utama yang menyokong keberhasilan komunikasi pedagogis adalah karakteristik gaya komunikasi yang diadopsi oleh pendidik. Gaya komunikasi ini merefleksikan manifestasi cara guru dalam mengemas pesan, mengelola interaksi sosial di kelas, serta merespons dinamika kebutuhan psikologis siswa. Pendidik yang konsisten mengimplementasikan gaya komunikasi terbuka, komunikatif, dan interaktif cenderung berhasil mengondisikan atmosfer akademis yang kondusif, hingga mampu menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta mengartikulasikan gagasan mereka. Sebaliknya, pendekatan komunikasi yang bersifat linear atau satu arah serta minim ruang dialogis berisiko mereduksi partisipasi dan meredam keaktifan siswa di dalam ruang kelas.

Keterlibatan aktif peserta didik merupakan indikator krusial dalam keberhasilan pembelajaran karena merefleksikan manifestasi langsung siswa dalam mengonstruksi pemahaman dan pengetahuan mereka. Siswa dengan tingkat keaktifan yang tinggi umumnya menunjukkan penguasaan materi yang lebih komprehensif, ketajaman berpikir kritis yang lebih terasah, serta mempunyai artikulasi kepercayaan diri yang kuat dalam mendiseminasikan ide. Kendati demikian, optimalisasi keaktifan siswa masih menjadi tantangan empiris yang kerap dijumpai di berbagai institusi pendidikan. Fluktuasi tingkat keaktifan ini diberi pengaruh pada variabel internal maupun eksternal, di mana gaya komunikasi guru menempati posisi sebagai stimulus eksternal yang signifikan. Pola penyampaian pesan yang artikulatif, penyediaan ruang interaksi yang adekuat, serta pemberian umpan balik yang konstruktif diyakini mampu mengeskalasi motivasi dan mengeliminasi hambatan psikologis siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Sejumlah studi terdahulu telah mengonfirmasi jika dimensi gaya komunikasi guru yang jelas, empatik, dan demokratis memberi kontribusi positif terhadap intensitas keterlibatan belajar siswa. Temuan-temuan tersebut menegaskan jika efektivitas retorika dan komunikasi pendidik mampu menstimulasi nyali siswa dalam berpendapat serta mendorong keaktifan mereka sepanjang proses instruksional. Meskipun demikian, mayoritas riset terdahulu masih didominasi oleh penggunaan pendekatan kualitatif dengan lokus subjek pada jenjang sekolah dasar. Akibatnya, generalisasi temuan tersebut belum mampu memotret korelasi dan pengaruh secara kuantitatif antara variabel gaya komunikasi guru dengan tingkat keaktifan siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berangkat dari analisis pustaka tersebut, ditemukan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata, yaitu masih terbatasnya kajian empiris yang menguji secara kuantitatif pengaruh gaya komunikasi guru terhadap tingkat keaktifan siswa pada level SMP, spesifiknya di SMP Darul Furqon. Di samping adanya distingsi pada aspek metodologi, perbedaan lokus geografis serta karakteristik demografis responden didalam penelitian ini membuka peluang besar untuk mengeksplorasi temuan ilmiah baru yang lebih kontekstual mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut. Riset ini menjadi sangat urgensi untuk dilakukan karena luarannya diharapkan dapat menyajikan bukti empiris yang valid mengenai seberapa besar determinasi gaya komunikasi guru dalam memengaruhi perilaku aktif siswa, sekaligus bisa difungsikan sebagai rujukan evaluasi strategis bagi para pendidik untuk memformulasikan pola komunikasi pembelajaran yang lebih efektif serta adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi guru, menganalisis tingkat keaktifan siswa, serta menganalisis pengaruh gaya komunikasi guru terhadap tingkat keaktifan siswa di SMP Darul Furqon.

2. KAJIAN TEORITIS

Gaya Komunikasi Guru

Gaya komunikasi merepresentasikan manifestasi pola perilaku seseorang dalam mentransmisikan pesan kepada orang lain yang disesuaikan dengan situasi serta orientasi komunikasi tertentu. Dalam ranah pendidikan, gaya komunikasi yang diadopsi oleh pendidik menempati posisi sebagai salah satu faktor determinan yang menentukan efisiensi interaksi instruksional. Hal ini dikarenakan karakteristik komunikasi tersebut memengaruhi mekanisme penyampaian materi ajar, konstruksi hubungan interpersonal dengan peserta didik, serta pengondisian atmosfer belajar yang kondusif. Pola penyampaian pesan yang bercirikan keterbukaan, kejelasan, dan interaktivitas tinggi membuka peluang terciptanya proses pembelajaran yang lebih optimal, hingga mampu menstimulasi siswa untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif di dalam kelas.

Secara teoretis, dimensi gaya komunikasi terbagi ke dalam enam tipologi utama, yang meliputi *The Controlling Style*, *The Equalitarian Style*, *The Structuring Style*, *The Dynamic Style*, *The Relinquishing Style*, dan *The Withdrawal Style*. Di dalam dinamika pembelajaran, implementasi gaya komunikasi yang mengedepankan aspek kesetaraan, transparansi dialog, struktur penyampaian materi yang sistematis, serta penyediaan ruang partisipasi yang adekuat bagi siswa diyakini mampu mengeskalasi kualitas hubungan timbal balik antara guru dan anak didik. Sebaliknya, kecenderungan komunikasi yang terlampau didominasi oleh guru atau justru

meminimalkan ruang interaksi berpotensi besar mereduksi keterlibatan dan mematung keaktifan siswa sepanjang proses instruksional berlangsung.

Konsep Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa pada hakikatnya merupakan bentuk keterlibatan multidimensional peserta didik yang mencakup aspek fisik, mental, intelektual, hingga emosional dalam ruang lingkup pembelajaran. Siswa yang dikategorikan aktif tidak lagi memosisikan diri sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan turut berpartisipasi secara dinamis melalui aktivitas mengajukan pertanyaan, merespons stimulus umpan balik, terlibat dalam diskusi kelompok, mengartikulasikan opini personal, serta menuntaskan tugas-tugas akademik secara mandiri. Di dalam konteks penelitian ini, parameter keaktifan siswa dioperasionisasikan dan diukur berdasarkan empat pilar utama, yaitu dimensi keberanian mental, intensitas partisipasi kelas, kreativitas dalam belajar, serta kemandirian dalam mengonstruksi pengetahuan.

Korelasi Gaya Komunikasi Guru dan Keaktifan Siswa

Sejumlah literatur empiris terdahulu secara konsisten mengonfirmasi jika pola komunikasi pendidik memegang urgensi yang tinggi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menunjukkan jika adopsi gaya komunikasi yang artikulatif, empatik, dan demokratis terbukti efektif dalam mendongkrak partisipasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Senada dengan hal tersebut, studi lain juga memberi justifikasi ilmiah mengenai adanya pengaruh yang signifikan dari karakteristik komunikasi guru terhadap penguatan motivasi belajar siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Meskipun demikian, peta penelitian terdahulu pada umumnya masih terbatas pada analisis variabel partisipasi atau motivasi belajar secara parsial, didominasi oleh pendekatan kualitatif, atau dilaksanakan pada level institusi pendidikan yang berbeda. Eksplorasi ilmiah yang secara khusus menguji pengaruh gaya komunikasi guru terhadap derajat keaktifan siswa pada jenjang SMP, terutama melalui desain penelitian kuantitatif, sejauh ini masih relatif parsial dan terbatas. Oleh sebab itu, riset ini diselenggarakan guna mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan bukti empiris yang valid mengenai signifikansi pengaruh gaya komunikasi guru terhadap tingkat keaktifan siswa di lingkungan SMP Darul Furqon.

Berlandaskan pada konstruksi teoretis dan sintesis hasil riset terdahulu, kerangka berpikir penelitian ini berakar pada asumsi jika efektivitas gaya komunikasi yang ditunjukkan oleh guru mampu menstimulasi interaksi instruksional yang positif. Pola komunikasi yang ideal tersebut diposisikan sebagai stimulus eksternal yang kuat untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi, sekaligus menggerakkan keterlibatan mereka secara komprehensif dalam aktivitas akademik. Maka, konfigurasi gaya komunikasi guru dipandang

sebagai salah satu variabel kontributif yang signifikan dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat keaktifan siswa di dalam ruang kelas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal guna membedah dan menganalisis signifikansi pengaruh gaya komunikasi guru terhadap tingkat keaktifan siswa. Pilihan terhadap pendekatan kuantitatif ini didasari oleh orientasi riset yang berfokus pada pengukuran hubungan kausalitas antarvariabel secara objektif, terukur, dan berbasis pada visualisasi data numerik melalui analisis statistik. Seluruh siswa SMP Darul Furqon yang berjumlah 50 orang diposisikan sebagai populasi didalam penelitian ini. Mengingat ukuran populasi yang relatif terbatas dan kecil, teknik pengambilan sampel yang diimplementasikan adalah sampling jenuh atau total sampling, di mana seluruh anggota populasi tersebut dilibatkan secara langsung sebagai responden penelitian.

Struktur data didalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun secara langsung dari lapangan melalui penyebaran instrumen kuesioner atau angket kepada siswa untuk menjangring persepsi mereka mengenai gaya komunikasi guru serta mengukur tingkat keaktifan diri, dengan didukung oleh teknik dokumentasi sekolah. Di sisi lain, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku teks, jurnal bereputasi, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan substansi variabel yang diteliti.

Pengukuran data pada instrumen kuesioner menggunakan modifikasi skala Likert dengan rentang lima tingkat pilihan jawaban. Konstruksi variabel gaya komunikasi guru dioperasionalisasikan berdasarkan enam dimensi tipologi menurut Tubbs dan Moss, yang meliputi *The Controlling Style*, *The Equalitarian Style*, *The Structuring Style*, *The Dynamic Style*, *The Relinquishing Style*, dan *The Withdrawal Style*. Sementara itu, variabel keaktifan siswa diukur secara komprehensif melalui empat indikator utama, yaitu aspek keberanian mental, intensitas partisipasi kelas, kreativitas dalam belajar, serta kemandirian belajar.

Sebelum difungsikan dalam tahapan pengumpulan data sesungguhnya, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya melalui studi uji coba (try out). Hasil uji validitas menunjukkan jika seluruh butir pernyataan yang diajukan mempunyai nilai koefisien korelasi yang melampaui batas kritis r tabel sebesar 0,344, hingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan. Selanjutnya, pada uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,938 untuk variabel gaya komunikasi guru dan 0,930 untuk variabel keaktifan siswa. Karena kedua perolehan tersebut berada jauh di atas ambang batas minimum

sebesar 0,70, maka kuesioner didalam penelitian ini dinilai mempunyai tingkat keajegan atau reliabilitas yang sangat prima.

Tahapan analisis data didalam penelitian ini bergerak secara sistematis yang meliputi proses penyuntingan data (*editing*), pemberian skor (*scoring*), tabulasi data ke dalam matriks, hingga analisis statistik tingkat lanjut. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian, serangkaian uji asumsi klasik wajib dipenuhi terlebih dahulu, yang mencakup uji normalitas data dengan algoritma Kolmogorov–Smirnov serta uji linearitas melalui Test for Linearity. Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan dengan mengaplikasikan analisis regresi linear sederhana berbantuan perangkat lunak SPSS untuk mengonfirmasi ada tidaknya pengaruh nyata dari gaya komunikasi guru terhadap tingkat keaktifan siswa secara komprehensif. Besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisis menggunakan koefisien determinasi (R^2), sedangkan pengujian signifikansi dilakukan melalui uji t dengan taraf signifikansi 5%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	40
	Perempuan	30	60
Kelas	VII	20	40
	VIII	13	26
	IX	17	34
	Total	50	100

Sumber: Data diolah penulis (2026).

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan 50 siswa SMP Darul Furqon sebagai responden. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 30 orang (60%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 20 orang (40%). Sementara itu, berdasarkan tingkat kelas, responden terdiri atas 20 siswa kelas VII (40%), 13 siswa kelas VIII (26%), dan 17 siswa kelas IX (34%). Sebaran responden tersebut menunjukkan jika penelitian melibatkan siswa dari seluruh tingkat kelas di SMP Darul Furqon hingga dapat memberi

gambaran yang cukup representatif mengenai pengaruh gaya komunikasi guru terhadap tingkat keaktifan siswa didalam proses pembelajaran.

Hasil Analisis Deskriptif

a. Hasil variabel Gaya Komunikasi Guru.

Tabel 2. Rekapitulasi Variabel X Gaya Komunikasi Guru

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Guru memberi instruksi yang jelas dalam setiap kegiatan pembelajaran	4,48	Sangat Baik
2	Guru mengarahkan jalannya pembelajaran sesuai aturan	4,40	Sangat Baik
3	Guru mengawasi siswa agar mengikuti pembelajaran dengan tertib	4,40	Sangat Baik
4	Guru mengarahkan pembelajaran sesuai aturan yang ditetapkan	4,28	Sangat Baik
5	Guru memberi kesempatan mengemukakan pendapat	4,50	Sangat Baik
6	Guru menghargai pendapat siswa	4,46	Sangat Baik
7	Guru melibatkan siswa dalam diskusi kelas	4,40	Sangat Baik
8	Guru memberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi	4,44	Sangat Baik
9	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	4,28	Sangat Baik
10	Guru menyampaikan materi secara runtut	4,34	Sangat Baik
11	Guru memberi petunjuk tugas yang jelas	4,42	Sangat Baik
12	Guru menjelaskan materi dengan mudah dipahami	4,42	Sangat Baik
13	Guru mengajar dengan penuh semangat	4,52	Sangat Baik

14	Guru mampu membangkitkan motivasi belajar	4,32	Baik	Sangat
15	Guru menciptakan suasana belajar yang menarik	4,38	Baik	Sangat
16	Guru mendorong siswa untuk aktif	4,38	Baik	Sangat
17	Guru menerima saran dan masukan siswa	4,34	Baik	Sangat
18	Guru memberi kesempatan menyampaikan ide	4,46	Baik	Sangat
19	Guru menghargai kontribusi siswa	4,42	Baik	Sangat
20	Guru mempertimbangkan pendapat siswa	4,18	Baik	Sangat
21	Guru aktif berinteraksi dengan siswa	4,40	Baik	Sangat
22	Guru memberi tanggapan terhadap pertanyaan siswa	4,46	Baik	Sangat
23	Guru menjalin komunikasi yang baik dengan siswa	4,44	Baik	Sangat
24	Guru terlibat dalam diskusi bersama siswa	4,42	Baik	Sangat
Rata-rata Variabel X	Gaya Komunikasi Guru	4,40	Baik	Sangat

Sumber: Diolah Penulis, 2026.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan melalui 24 butir pernyataan, diperoleh fakta empiris jika nilai rata-rata keseluruhan untuk variabel gaya komunikasi guru mencapai 4,40, yang menempatkannya pada klasifikasi sangat baik. Jika dibedah secara lebih terperinci, capaian angka rata-rata tertinggi diraih oleh pernyataan mengenai antusiasme guru saat mengajar dengan skor sebesar 4,52. Posisi tertinggi berikutnya diikuti oleh pernyataan terkait kelonggaran yang diberikan guru kepada siswa untuk mengartikulasikan opini mereka dengan perolehan angka 4,50. Di sisi lain, perolehan nilai rata-rata paling rendah dijumpai pada poin pernyataan mengenai kesediaan guru untuk mengakomodasi dan mempertimbangkan pendapat

siswa sepanjang proses instruksional, yakni dengan catatan skor sebesar 4,18 yang menempatkannya pada kategori baik. Kendati demikian, secara universal, seluruh indikator yang diturunkan dari enam tipologi komunikasi menurut Tubbs dan Moss berhasil mencatatkan nilai rata-rata pada rentang klasifikasi baik hingga sangat baik, dengan dominasi capaian terbesar berada pada kategori sangat baik.

b. Hasil variabel Keaktifan Siswa.

Tabel 3. Rekapitulasi Variabel Y Keaktifan Siswa

Indikator	Jumlah Pernyataan	Rata-rata (Mean)	Kategori
Keberanian	4	4,11	Baik
Partisipasi	4	4,23	Sangat Baik
Kreativitas	4	4,08	Baik
Belajar			
Kemandirian	4	4,17	Baik
Belajar			
Rata-rata	16	4,15	Baik
Variabel Y			

Sumber: Diolah Penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.43, hasil pengukuran variabel keaktifan siswa yang terdiri atas 16 pernyataan dan disusun berdasarkan empat indikator menurut Masruro (2022) menunjukkan jika indikator partisipasi memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,23 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, indikator kemandirian belajar memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,17 dengan kategori baik, diikuti indikator keberanian sebesar 4,11 dengan kategori baik, serta indikator kreativitas belajar sebesar 4,08 dengan kategori baik. Secara keseluruhan, variabel keaktifan siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,15, hingga termasuk dalam kategori baik berdasarkan kriteria interpretasi skala Likert.

Hasil Pengujian Hipotesis

a. Hasil regresi linear sederhana dan Uji t

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji t

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
----------	---	---------------	------	---	------

ta	Konstan	11,65	7,85	—	1,48	0,144
	4	6		3		
Komunikasi Guru (X)	Gaya		0,07	0,71	7,00	<0,00
		0,518	4	1	0	1

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2026).

Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan regresi $Y = 11,654 + 0,518X + e$. Nilai koefisien regresi sebesar 0,518 menunjukkan jika setiap peningkatan satu satuan pada gaya komunikasi guru akan meningkatkan keaktifan siswa sebesar 0,518 satuan. Koefisien tersebut bernilai positif, hingga menunjukkan hubungan yang searah antara kedua variabel.

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,000 pada nilai signifikansi <0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan jika gaya komunikasi guru berpengaruh positif serta signifikan terhadap keaktifan siswa. Maka, hipotesis penelitian (H_1) diterima dan H_0 ditolak, yang berarti gaya komunikasi guru mempunyai pengaruh nyata terhadap keaktifan siswa didalam proses pembelajaran.

b. Koefisien determinasi (R^2).

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted Square	R Estimate	Std. Error of the
0,711	0,505	0,495		5,811

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2026).

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0,711, yang memberi identifikasi hubungan yang kuat antara gaya komunikasi guru dan keaktifan siswa. Nilai R^2 sebesar 0,505 menunjukkan jika 50,5% variasi keaktifan siswa bisa dijelaskan oleh gaya komunikasi guru, sedangkan 49,5% sisanya diberi pengaruh pada faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,495 memberi identifikasi jika model mempunyai kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi keaktifan siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan jika gaya komunikasi guru memberi pengaruh positif serta signifikan terhadap keaktifan siswa.

Pembahasan

Gaya Komunikasi Guru

Hasil analisis deskriptif mengonfirmasi jika karakteristik gaya komunikasi guru di SMP Darul Furqon berada pada klasifikasi sangat baik. Para pendidik dinilai mampu mentransmisikan materi ajar secara artikulatif, menyediakan ruang yang adekuat bagi siswa untuk mendiseminasikan opini, serta mengonstruksi pola komunikasi dua arah yang berimplikasi pada terciptanya atmosfer akademis yang kondusif. Kondisi empiris ini memberi identifikasi jika manajemen komunikasi yang efisien dapat mengeskalasi rasa nyaman sekaligus mendongkrak keterlibatan psikologis peserta didik sepanjang aktivitas instruksional berlangsung.

Temuan tersebut selaras dengan konstruksi teoretis Tubbs dan Moss (2005) yang mengonseptualisasikan gaya komunikasi sebagai konfigurasi perilaku verbal maupun nonverbal yang didayagunakan untuk menyampaikan pesan dalam situasi spesifik. Di dalam konteks riset ini, performa komunikasi guru merefleksikan manifestasi dari *The Equalitarian Style*, *The Structuring Style*, dan *The Dynamic Style*, yang diaktualisasikan melalui transparansi interaksi, penyajian materi yang sistematis, serta kecakapan guru dalam menstimulasi motivasi internal siswa untuk terlibat secara dinamis. Hasil ini juga memperkuat pemikiran Purnomo dan Nurrachmah (2022) yang menegaskan jika pengadopsi gaya komunikasi yang kontekstual mampu mengakselerasi efektivitas proses instruksional melalui jalinan relasi yang harmonis antara pendidik dan anak didik.

Tingkat Keaktifan Siswa

Pada dimensi keaktifan siswa, hasil analisis data menunjukkan jika derajat keterlibatan peserta didik berada pada kategori baik. Manifestasi keaktifan ini tercermin dari intensitas siswa dalam mengajukan pertanyaan, berkolaborasi dalam diskusi kelompok, merespons stimulus pertanyaan guru, serta menuntaskan tugas-tugas akademis selama pembelajaran secara bertanggung jawab. Tingginya angka partisipasi tersebut membuktikan jika desain pembelajaran yang diterapkan telah memberi ruang aktualisasi yang luas bagi siswa untuk terlibat aktif.

Fenomena ini sejalan dengan tesis Masruro (2022) yang menyatakan jika indikator keaktifan siswa bisa dioperasionisasikan melalui aspek keberanian mental, intensitas partisipasi, kreativitas belajar, serta kemandirian dalam menyerap pengetahuan. Kendati aspek inisiatif siswa dalam mendalami materi secara mandiri sebelum kelas dimulai masih mencatatkan skor yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, namun secara umum orientasi keterlibatan siswa telah menunjukkan tren yang positif. Temuan ini didukung pula oleh argumentasi Anggraeni dkk. (2022) yang menyatakan jika keterlibatan

multidimensional dari siswa mampu mengondisikan iklim kelas menjadi lebih hidup sekaligus mengoptimalkan kedalaman pemahaman terhadap substansi materi pelajaran.

Analisis Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana, ditemukan bukti ilmiah jika variabel gaya komunikasi guru memberi pengaruh yang positif serta signifikan terhadap derajat keaktifan siswa, hingga hipotesis penelitian yang diajukan dinyatakan diterima secara empiris. Di samping itu, berdasarkan nilai koefisien determinasi yang diperoleh, kontribusi gaya komunikasi guru mampu menjelaskan setengah lebih variasi terhadap naik turunnya tingkat keaktifan siswa, sedangkan hampir separuh sisanya diberi pengaruh pada variabel independen lain yang tidak diakomodasi dalam model penelitian ini.

Output statistik tersebut secara kuat memberi verifikasi terhadap teori Tubbs dan Moss (2005) jika ketepatan pemilihan gaya komunikasi merupakan determinan utama dalam meningkatkan keberhasilan pertukaran informasi pada proses pembelajaran serta menggerakkan partisipasi aktif siswa. Temuan riset ini juga selaras dengan konseptualisasi Purnomo dan Nurrachmah (2022) yang menjelaskan jika pola komunikasi yang transparan, terarah, dan adaptif terhadap situasi kelas memegang peranan krusial dalam menciptakan pembelajaran yang lebih berdaya guna.

Lebih lanjut, koherensi hasil ini diperkuat oleh studi Sawir (2023) yang menyimpulkan jika pendidik yang mempunyai kapabilitas dalam mengelola komunikasi dua arah, memberi kesempatan bertanya, serta mengapresiasi setiap gagasan siswa akan secara otomatis mengeskalasi keaktifan belajar mereka. Maka, konfigurasi gaya komunikasi yang ditunjukkan oleh guru bisa disimplifikasikan sebagai salah satu pilar penentu yang menyokong eskalasi pembelajaran interaktif serta menjadi determinan utama di balik tingginya keaktifan siswa di dalam kelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan jika gaya komunikasi guru di SMP Darul Furqon berada pada kategori **sangat baik**, sedangkan keaktifan siswa berada pada kategori **baik**. Guru telah menerapkan komunikasi yang efektif melalui penyampaian materi yang jelas, komunikasi yang terbuka, pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, serta sikap positif didalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan jika gaya komunikasi guru berpengaruh **positif serta signifikan** terhadap keaktifan siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 11,654 + 0,518X$, pada nilai $t = 7,000$ dan **signifikansi** $< 0,001$. Selain itu, nilai **R² sebesar 0,505** menunjukkan jika gaya komunikasi guru mampu menjelaskan **50,5%** variasi keaktifan siswa, sedangkan **49,5%** diberi pengaruh pada faktor lain di luar penelitian. Melalui serangkaian temuan tersebut, bisa disimpulkan jika terdapat hubungan linear positif yang nyata antara variabel yang diteliti, di mana semakin optimal gaya komunikasi yang diimplementasikan oleh guru, maka akan semakin meningkat pula derajat keaktifan siswa dalam mengikuti proses instruksional di kelas. Hasil empiris ini mempertegas kedudukan karakteristik komunikasi pendidik sebagai salah satu pilar penentu yang krusial dalam mengondisikan ekosistem pembelajaran yang interaktif, dinamis, dan efektif.

Berlandaskan pada kesimpulan tersebut, para guru diharapkan dapat terus mengasah dan mengonstruksi pola komunikasi yang bercirikan transparansi, artikulatif, serta dialogis demi mendongkrak partisipasi aktif peserta didik secara berkelanjutan. Langkah akselerasi ini tentu membutuhkan dukungan sistemik dari pihak otoritas sekolah, yakni melalui penyediaan program pengembangan profesional maupun pelatihan intensif yang berfokus pada peningkatan kompetensi komunikasi pedagogis guru. Di samping itu, bagi akademisi dan peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas cakupan ruang lingkup kajian dengan membedah variabel-variabel eksternal maupun internal lain yang berpotensi memengaruhi keaktifan siswa, seperti dimensi motivasi belajar, variasi metode dan media pembelajaran, hingga kondusivitas lingkungan belajar. Eksplorasi lanjutan tersebut sangat penting dilakukan guna memformulasikan peta pemahaman yang lebih komprehensif, utuh, dan mendalam mengenai seluruh determinan yang memicu keaktifan siswa di ranah akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M., Mulyani, S., & Musa, D. (2025). Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penggunaan media konkret pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial. *Jurnal Genta Mulia*, 16(1), 141–151.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124–132.
- Dinata, S., Dinata, S. A. D. A., Saputra, D., & Ismawanti, A. N. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya keaktifan peserta didik didalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(1), 139–147.
- Gea, I. H., & Novebri, N. (2024). Faktor penghambat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(2), 76–85.

- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19* (5th ed.). Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif serta kualitatif didalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Lubis, A. P. P., Hadjerah, S., Rosalia, S. R., Dewi, S., Afrilia, N., Bilkisti, J., ... & Arbiani, E. M. (2026). Peran komunikasi pendidikan didalam proses belajar mengajar di sekolah. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(1), 38–46.
- Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., Toni, T., & Hrp, N. A. (2022). *Buku ajar belajar dan pembelajaran*. Medan, Indonesia.
- Purnomo, A. M., & Nurrachmah, R. (2022). Principal's communication style and learning process effectiveness during pandemic: The case of SMP PGRI 1 Cigombong. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 22–36.
- Sari, R. N., Aniswita, A., Isnaniah, I., & Imamuddin, M. (2024). Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika siswa menengah pertama Kota Jambi. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 193–204.
- Sawir, M., Usulu, E. M., Tuharea, F., Mamonto, A. A. N., & Laili, I. (2023). Pelatihan gaya komunikasi guru didalam proses pembelajaran. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 206–211.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sulistiyowati, D., Pebriana, D., Andini, L. H., Andrian, F., & Madkur, A. (2025). Analisis gaya komunikasi guru terhadap partisipasi belajar siswa didalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4820–4832.
- Syamsurijal, S. (2023). Titik temu pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia berdaya saing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 545–553.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). *Human communication: Konteks-konteks komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.